



**Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Hoax Pada Siswa SMA**

**Aster Pujaning Ati**

Dosen Tetap Universitas Indraprasta PGRI: [asterpujaningati@yahoo.co.id](mailto:asterpujaningati@yahoo.co.id)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 Agustus 2019

Direvisi: 20 Agustus 2019

Dipublikasikan: 31 Agustus

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3382832

**Abstract:**

*Changing times are very fast, it can change all sides of human life. Complete and complicated information is very swift, difficult for the students to stop. Very much information is increasingly difficult to distinguish, which is true and mere figment. Today's students are digital millennials who have boundaries to sort out which information is correct. The still low level of information literacy among students impacts the plagiarism of copyrighted works. Therefore, teachers as educators and school stakeholders as educational staff must have information literacy skills that can be used for students in information literacy skills in the digital age. The purpose of this study, to see the extent of the role of digital literacy in preventing false news (hoax). The data was taken from a questionnaire given to 40 high school students. Congratulations on this research, it appears that students still lack understanding of digital literacy. To ward off lies, students will continue to understand, access all information, must be selective and wise. Digital literacy is activated from the family, and supervision of parents and teachers.*

**Keywords:** Literacy, digital, Hoax

**PENDAHULUAN**

Teknologi digital merupakan kebutuhan manusia pada zaman yang serba cepat. Setiap manusia dapat mengirimkan informasi yang dianggap benar dan bermanfaat. Khususnya pada kaum milenial muda. Namun semua informasi lebih cenderung “Hoax”. Terminologi *digital native* mengandung pengertian bahwa generasi muda saat ini hidup pada era digital, yakni internet menjadi bagian dari keseharian dalam

hidupnya. Kondisi para peserta didik saat ini, khususnya siswa menengah atas, sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Yahoo, Amazon dll, dalam informasi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya penggunaan sumber daya berkualitas yang tersedia di perpustakaan sekolah serta perubahan perilaku peserta didik dalam memanfaatkan dan mengelola informasi. Keragaman bentuk dan tipe informasi ini seharusnya mendorong peserta didik agar lebih selektif dan

mampu memaksimalkan penggunaan hasil kemajuan teknologi informasi.

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Gilster mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti aka demik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Bawden (2001) memperluas pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga masyarakat. Sementara itu, literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Martin (2006:155) merumuskan definisi literasi digital sebagai berikut.

*Digital literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan

berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” menjadi sebuah pengetahuan baru. Saat ini tantangan terbesar dalam penerapan literasi informasi di sekolah berasal dari internal sekolah, di antaranya kemampuan guru dan tenaga perpustakaan sekolah di bidang literasi informasi yang kurang memadai, belum ada kebijakan sekolah tentang program literasi informasi, serta tidak ada program literasi informasi di perpustakaan sekolah, sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam hal mencari, menelusuri, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara efektif dan efisien. Rendahnya tingkat literasi informasi di kalangan peserta didik juga berdampak pada maraknya plagiarisme (penjiplakan) di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, guru selaku pendidik dan tenaga perpustakaan sekolah selaku tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan literasi informasi yang baik agar dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada para peserta didik.

#### Metode Penelitian

Data yang diambil pada penelitian adalah data primer Pada penelitian ini memakai analisis statistik deskriptif. Pengolahan data dengan memakai SPSS 22. Analisis deskriptif merupakan analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data (Getut Pramesti, 49:2016). Pengambilan data dengan wawancara untuk *literasi digital* dan

peranannya dalam menangkal hoax serta penyebaran angket.

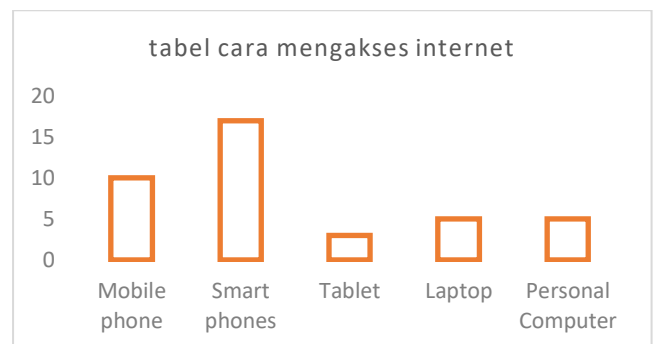
Studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran baik mengenai peranan *literasi digital*. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam mendeskripsikan data yang didapat secara jelas, dilihat dari segi peranan dan kaitannya. Penelitian ini dilakukan di SMA Tulus Bakti Kota Bekasi. Subjek penelitian pada siswa kelas XI A dan XI B Tahun pelajaran 2014-2015. Jumlah siswa keseluruhan kelas sebanyak 40 siswa. Peneliti mengambil keseluruhan siswa sebagai responden. Teknik pengambilan sampel, peneliti memakai *Simple Random sampling* atau sampel acak sederhana. Penarikan Sampel acak sederhana merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek secara acak probabilitas random dan metode ini paling dekat dengan definisi probability sampling. Pengambilan sampel dari populasi secara acak berdasarkan frekuensi probabilitas semua anggota populasi. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel berdasarkan kriteria seluruh siswa yang duduk di kelas XI A SMA Tulus Bakti Kota Bekasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara untuk *literasi digital* memakai angket.

### Hasil Penelitian

Siswa diberikan angket tentang pendapat mereka tentang literasi digital dan Hoax. Sebagian menjawab dengan baik dan teliti. Siswa mengaku, bahwa literasi digital sangat rendah. Mereka mengakses berita paling banyak tentang film, fashion dan game .



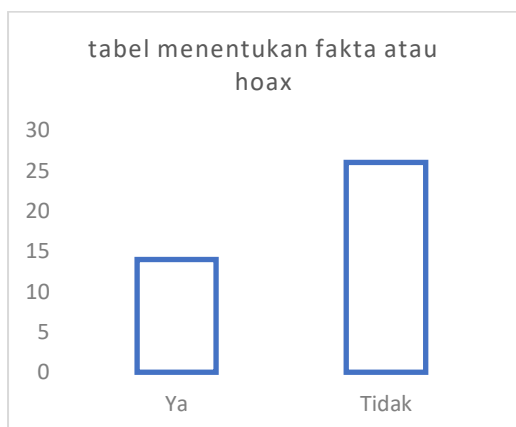
Pada pertanyaan kedua siswa diberikan pertanyaan ,mengenai ,teknologi apa yang digunakan untuk mengakses internet :



Tabel. 1. Cara mengakses internet

Sesuai dengan tabel diatas siswa terbanyak menggunakan smart phone dalam mengakses internet, hal ini disebabkan smart phone lebih praktis dan mudah dibawa oleh para siswa.

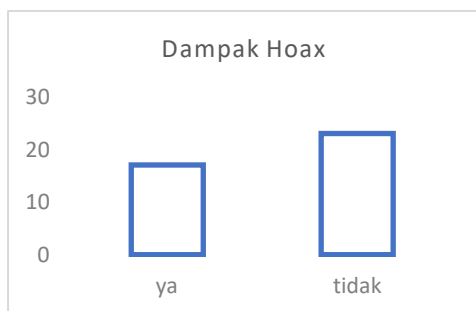
Pada pertanyaan ke 3, siswa diberikan pertanyaan, mengenai apakah siswa dapat memilah dan menentukan apakah berita tersebut hoax atau fakta.



Tabel. 2. Fakta atau Hoax

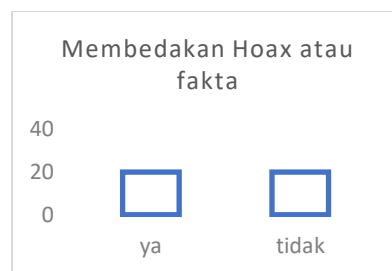
Sesuai tabel di atas , ternyata siswa belum dapat memilah berita, bohong atau fakta , hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya dapat menyeleksi berita yang baik dikonsumsi mereka.

Pada pertanyaan ke. 4, siswa diberikan pertanyaan, apakah dampak dari berita bohong ( hoax ) dapat mempengaruhi sendi – sendi kehidupan , pada data terlihat pada tabel. 4



Gambar. 4. Grafik pendapat hoax

Sebanyak 23 siswa menjawab hoax tidak berdampak bagi kehidupan , hal tersebut menandakan minimnya pengetahuan siswa terhadap literasi digital . Pada grafik dibawah , pertanyaan tentang , apakah siswa dapat membedakan berita bohong dan fakta.



Gambar. 5. Membedakan hoax atau fakta

Pada gambar 5. Sebanyak 20 siswa mampu membedakan hoax atau fakta. Sedangkan sisanya tidak dapat membedakan .

### Peranan Literasi Digital dalam Mencegah Hoax

Para siswa yang hidup pada era digital sebaiknya menekankan pentingnya literasi digital. Literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat, literasi digital sebaiknya dapat dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga. Dalam keluarga para orang tua dapat memonitor situs situs yang diakses oleh anak, melalui smart phone yang di pegang oleh para orang tua. Sehingga ada keseimbangan , antara pencapaian literasi digital.

Selanjutnya salah satu komponen pentingnya adalah literasi digital. Literasi digital adalah seperangkat *skills* yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era digital yang muncul karena meluasnya teknologi dan media di seluruh aspek kehidupan. Literasi digital mencakup tiga hal ,yaitu , literasi media,infomasi dan teknologi informasi. Siswa sangat

berkepentingan dalam memerankan literasi digital dalam mencegah hoax, tidak terkecuali para orang tua, guru dan seluruh pemangku kebijakan. Selain itu para siswa kelak berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpolitik dengan menyampaikan aspirasinya di kanal-kanal tertentu.

Dengan menggunakan digital, anak bukan saja berinteraksi dengan internet, namun bagaimana dengan interaksi tersebut juga diperhatikan ragam tumbuh kembang anak (Kurnia, N dkk, 2017). Melalui media digital, para siswa dapat memberikan pendapatnya demi keadilan tanpa merugikan pihak lain. Tujuan ekonomi juga dapat dicapai melalui literasi digital melalui pemahaman mengenai transaksi online. Singkatnya, literasi digital membuat seseorang dapat mengawasi lingkungannya dengan baik. Sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Maka dari itu, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

## REFERENSI

- Gilster, P. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1 Februari), 29–43.
- Kurnia, N . Dkk. 2017. *Literasi Digital Keluarga*. CfDC : Yogyakarta
- Martin, Allan. (2008). *Digital Literacy and the ‘Digital Society’* dalam Lankshear, C and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek
- Pramesti Getut, (2016) *Panduan Lengkap SPSS 22*. Jakarta. Elekmedia Komputindo
- Sukartiningsih, W. (2010). Konstruksi Semantis Kata Pada Perkembangan Bahasa. *Bahasa & Seni*, 38(2), 9–10 <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.199>
- Yildiz, C., Taşkın, D., Köğçe, D., & Aydın, M. (2011). The effect of instructional materials developed in relation to decimal fractions on success. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 859–863.